

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	23
Tabel 4.1 Sampel Perusahaan	41
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	43
Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogrov Smirnov	45
Tabel 4.4 Hasil Uji Run	46
Tabel 4.5 Hasil Multikolonieritas ..	48
Tabel 4.6 Hasil Uji Glejser	49
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi.....	50
Tabel 4.8 Hasil Uji F.....	53
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi	54

ANALISIS PENGARUH STRUKTUR TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia periode 2009-2011)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

MAHENDRA TAUFIQ NOVIARDHI

NIM. C2C009019

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2013

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Mahendra Taufiq Noviardhi

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009019

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Tata Kelola
Perusahaan Terhadap Manajemen
Laba Studi Kasus perusahaan
Manufaktur yang ada di BEI tahun
2009-2011**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 Maret 2013

Tim Penguji

1. Drs P. Basuki Hadiprajitno, Dr., MBA, Macc,Akt. (.....)
2. Prof. Dr. H Arifin Sabeni, MCom,(Hons),Ph.D, Akt (.....)
3. Dr, H, Raharja, M.Si, Akt (.....)

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Mahendra Taufiq Noviardi
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009019
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Tata Kelola
Perusahaan Terhadap Manajemen
Laba Studi Kasus perusahaan
Manufaktur yang ada di BEI tahun
2009-2011**
Dosen Pembimbing : Drs P. Basuki Hadiprajitno, Dr., MBA, Macc,Akt.

Semarang, 10 Maret 2013

Dosen Pembimbing,

(Drs P. Basuki Hadiprajitno, Dr., MBA, Macc, Akt.)
NIP. 196101091988031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Mahendra Taufiq Noviardhi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba studi kasus perusahaan manufaktur yang ada di BEI tahun 2009-2011, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau bagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Apabila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain, seolah olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang 10 Maret 2013
Yang membuat pernyataan

(Mahendra Taufiq Noviardhi)
NIM. C2C009019

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Don't Give Up and Keep Fight

Persembahan

**Skripsi ini saya persembahkan untuk ayah, ibu,
adik dan teman-teman akuntansi UNDIP 2009**

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of corporate governance on earnings management in manufacturing companies. Corporate governance is seen in the study of boards of directors, board of directors, ownership structure, audit committee, firm size, and leverage. Ownership structure used in this study is the family ownership structure in which companies with family ownership does not belong to the public, government, and foreign. Firm size was measured by using the total assets owned by the company.

This research was done by taking the data from the Indonesian Capital Market Directory (ICMD) and the financial statements of manufacturing company. The method of analysis used in this study is multiple regression. The population which used in this research is manufacturing company which listed in Indonesian Stock Exchange . The sample which used in this research is 50 companies which listed on Indonesian Stock Exchange on 2009-2011.

The results of this study indicate that the firm size variable has a significant effect on earnings management. The only variable that showed a negative relationship is board of directors, it's mean that the board looks have didn't make earning management.

Keyword : Corporate governance, earnings management, the board of director, the board of commissioners, the family ownership structure, audit committees, company size, leverage

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Tata kelola perusahaan dalam penelitian ini dilihat dari dewan direksi, dewan komisaris, struktur kepemilikan, komite audit, ukuran perusahaan, dan leverage. Struktur kepemilikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan keluarga di mana perusahaan yang memiliki kepemilikan keluarga bukan merupakan milik publik, pemerintah, dan asing. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan laporan keuangan perusahaan manufaktur. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Populasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011 sebanyak 50 perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Satu-satunya variabel yang menunjukkan hubungan negatif adalah variabel dewan direksi, berarti terlihat bahwa dewan direksi cenderung tidak melakukan praktik manajemen laba.

Kata Kunci: Tata kelola perusahaan, manajemen laba, Dewan komisaris, Dewan direksi, struktur kepemilikan keluarga, komite audit, ukuran perusahaan, leverage

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Penulisan skripsi berjudul “Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap manajemen laba studi kasus pada perusahaan manufaktur yang ada di BEI tahun 2009-2011” ini digunakan sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Fakultas ekonomika dan bisnis jurusan akuntansi Universitas Diponegoro.

Pada kesempatan ini Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si. Akt. ph.D selaku dekan fakultas ekonomika dan bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku ketua jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang
3. Bapak Drs P. Basuki Hadiprajitno, Dr., MBA, Macc, Akt. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan arahan dan bantuan selama penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan nasihat serta arahan selama penulis menempuh studi di fakultas ekonomika dan bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
5. Segenap dosen fakultas ekonomika dan bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis

6. Kedua orang tua penulis, bapak Wisnu Mawardi, S.E.,MM dan ibu Hendrani Novianti S.E yang selalu memberikan dukungan, motivasi, serta doa dalam penulisan skripsi ini sekaligus untuk kesuksesan anak-anaknya.
7. Adik penulis, Winandra Ilman yang selalu memberikan dukungan.
8. Teman-teman seperjuangan akuntansi 2009 yang selalu memberikan dukungan, motivasi, solusi, dan informasi. Terima kasih atas kebersamaannya selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro 3,5 tahun ini.
9. Teman-teman satu bimbingan pak Basuki (Edo, Togi, Bagas, Nessya, Liste, Tito, Rudi) yang telah memberikan dukungan dan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman KKN-PPM UNDIP tim II Desa Wonoagung, Terima kasih atas kebersamaannya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengharap saran dan kritik dari semua pihak dalam rangka penyempurnaan skripsi ini.

Semarang 10 Maret 2013

Penulis

(Mahendra Taufiq Noviardhi)

NIM. C2C009019

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan masalah.....	6
1.3 Tujuan dan manfaat penelitian.....	6
1.4 Sistematika penulisan.....	7
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Keagenan.....	10
2.1.2 Tata Kelola Perusahaan	14
2.1.3 Manajemen Laba.....	20

2.2 Penelitian Terdahulu.....	23
2.3 Kerangka Penelitian.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Variabel penelitian dan definisi operasional variabel.....	30
3.2 Populasi dan sampel.....	34
3.3 Jenis dan Sumber data.....	35
3.5 Metode analisis.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Deskripsi objek penelitian	41
4.2 Analisis Data	43
4.2.1 Uji Statistik Deskriptif.....	43
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	45
4.3 Analisis regresi Linear	49
4.4 Hasil Uji Hipotesis	51
4.5 Uji F	53
4.6 Uji koefisien determinasi	53
BAB V PENUTUP.....	55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	56
5.3 Agenda Penelitian Mendatang.....	56
Daftar Pustaka.....	57
Lampiran	59

DAFTAR GAMBAR

Kerangka Pemikiran Penelitian.....	25
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Sampel Perusahaan	56
Output Hasil Analisis	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akhir akhir ini banyak perusahaan yang mengalami perubahan kepemilikan dan banyak juga yang dikendalikan oleh keluarga. Masalah yang muncul di perusahaan seperti ini tidak hanya hubungan antara manajemen dengan pemilik seperti pada umumnya, akan tetapi juga antara manajemen (keluarga pengendali) dan pemegang saham minoritas. Hal ini disebabkan karena adanya konflik kepercayaan yang mengambil posisi kunci dalam prosedur analisis keuangan. Manajemen bertanggung jawab pada pemegang saham (*shareholders*).

Tata kelola perusahaan merupakan seperangkat aturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, pegawai, dan stakeholders internal maupun eksternal dalam kaitannya dengan hak-hak dan tanggung jawabnya (Cadbury Committee, 1992). Selain itu, Tata kelola perusahaan juga didefinisikan sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan memperhatikan kepentingan stakeholders lain (IICG, 2000) Menurut Monk dan Minow Tata kelola perusahaan merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai pihak dalam perusahaan yang menentukan antara arah dan kinerja perusahaan (Monks dan Minow, 2011). Tata kelola perusahaan yang baik seharusnya mengarah pada kinerja perusahaan yang lebih baik dan mencegah pengambilalihan pemegang

saham pengendali. Tata kelola perusahaan adalah sebuah konsep yang mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi pada sebuah perusahaan (Winanda, 2009). Tata kelola perusahaan sendiri akan berdampak positif bagi pemegang saham dan masyarakat yang berupa pertumbuhan ekonomi nasional (Widowati, 2009). Masalah mengenai Tata kelola perusahaan mulai menjadi isu sentral seiring terbukanya skandal keuangan yang terjadi pada tahun 2001, yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk (Budiono, 2005). Hal ini dapat dijadikan bukti lemahnya praktik Tata kelola perusahaan di Indonesia telah mengarah pada defisiensi dalam pembuatan keputusan dan tindakan perusahaan (Alijoyo et al, 2004)

Krisis ekonomi yang terjadi di Asia Tenggara dan negara lain terjadi bukan hanya faktor ekonomi makro, akan tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya korporat governance yang ada di negara tersebut, seperti lemahnya hukum, standar akuntansi, dan pemeriksaan keuangan (auditing) yang belum mapan (Iskander and Chamlou, 2000). Hal ini berarti menunjukkan bahwa Tata kelola perusahaan tidak hanya berakibat positif bagi pemegang saham, tetapi juga berakibat pada masyarakat luas yang berupa pertumbuhan ekonomi nasional. Karena itulah lembaga-lembaga ekonomi dunia seperti World Bank dan International Monetary Fund (IMF) sangat berkepentingan terhadap penegakan Tata kelola perusahaan di negara penerima dana.

Tata kelola perusahaan pada dasarnya menyangkut masalah pengendalian perilaku para eksekutif puncak perusahaan untuk melindungi kepentingan para

pemegang saham. Secara umum tata kelola perusahaan merupakan sarana, mekanisme, dan struktur yang berperan sebagai pengawasan atas *self serving behavior* manajer (Short et, al, 1999). Tata kelola perusahaan juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran dari suatu perusahaan, dan juga sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring (Denni, Khomsiyah dan Rika, 2004). Terdapat beberapa alasan mengapa perusahaan dapat sukses atau gagal. Hal ini disebabkan karena adanya penerapan strategi yang dilakukan perusahaan (Porter, 1991). Strategi yang diterapkan tersebut diantaranya adalah Tata kelola perusahaan. Dengan melihat Tata kelola perusahaan, kita dapat mengetahui apakah suatu perusahaan itu sukses atau gagal. Dengan kata lain Tata kelola perusahaan menjadi suatu tolak ukur sukses atau tidaknya perusahaan.

Tata kelola perusahaan didasarkan pada teori agensi. Teori agensi dapat dijelaskan dengan hubungan antara manajemen dan pemilik. Manajemen sebagai agen, secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda dalam suatu perusahaan dimanamasing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Irfan, 2002) sehingga muncul asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik, yang dapat menyebabkan manajemen melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Konsep Tata kelola perusahaan menekankan dua hal, yaitu yang pertama adalah pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan

benar dan tepat pada waktunya. Yang kedua adalah kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholders. Tata kelola perusahaan sendiri tidak hanya berbicara tentang proses yang dipilih untuk pengambilan keputusan, akan tetapi juga berbicara mengenai tanggung jawab suatu perusahaan atau organisasi. Tanggung jawab paling terlihat jelas adalah melalui pelaporan keuangan.

Laporan keuangan sendiri akhir-akhir ini menjadi isu atau masalah yang sering diperbincangkan oleh pakar-pakar ekonomi, baik yang berada di jalur akuntansi maupun yang ada di jalur lain. Laporan keuangan itu sendiri melalui beberapa pendapat, dianggap sebagai sumber dari penyalahgunaan informasi yang menyebabkan kerugian dari pihak-pihak yang berkepentingan. Tercatat beberapa kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan terjadi di beberapa perusahaan di Indonesia, seperti yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Pada awalnya pada perusahaan ini terdeteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangannya. Laporan keuangan sendiri menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen (Schiper dan Vincent, 2003). Sistem pelaporan keuangan memainkan peranan penting dalam meningkatkan kualitas dari Tata kelola perusahaan suatu perusahaan (Melis, 2002). Salah satu fungsi utama dari sistem pelaporan keuangan adalah untuk membatasi kebijakan dari manajemen puncak dan menghambat manajemen puncak untuk bertindak sesuai keinginan pemegang saham (Jensen Meckling, 1976 ; Watts Zimmerman, 1978)

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba. Laba merupakan suatu unsur dalam laporan keuangan yang sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif (FASB, 1980). Terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai definisi laba. Laba (*income*) yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi, yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Adanya fenomena mengenai manipulasi pelaporan keuangan seperti yang dialami PT Kimia Farma, Tbk merupakan kegagalan laporan keuangan dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan. Pada contoh kasus di PT kimia farma tbk, setelah dilakukan audit ulang pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan tahun 2001 terindikasi adanya penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp 32,6 milyar. Kasus ini melibatkan kantor akuntan publik yang menjadi auditor dari perusahaan tersebut. Dalam kasus ini terjadi pelanggaran terhadap prinsip pengungkapan yang akurat (*accurate disclosure*) dan transparansi (*transparancy*) yang mengakibatkan banyak investor yang merugi.

Manajemen laba (*earning management*) merupakan fenomena yang sulit dihindari, karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual dianggap lebih rasional dibanding dasar kas. Dasar akrual dipilih dengan tujuan menjadikan laporan keuangan lebih informatif atau dengan kata lain laporan keuangan mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Terkadang laba sendiri diragukan kualitasnya, karena laba yang disajikan perusahaan tidak menyajikan keadaan yang

sebenarnya. Karena hal itu, diperlukan adanya praktik penerapan Tata kelola perusahaan yang baik. Dalam penelitian ini, akan diteliti apakah penerapan Tata kelola perusahaan yang dilakukan perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian mengenai Tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba sangat menarik untuk diteliti, karena penerapan Tata kelola perusahaan suatu perusahaan terkadang menjadi suatu penyebab naik atau turunnya kondisi perekonomian nasional. Dari latar belakang dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah dari permasalahan yang akan diteliti.

1. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah struktur kepemilikan suatu perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah leverage berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap manajemen laba

2. Untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba
3. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba
4. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba
5. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
6. Untuk menganalisis pengaruh leverage terhadap manajemen laba

1.3.2 Manfaat penelitian

1. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman perusahaan untuk menerapkan Tata kelola perusahaan
2. Bagi akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan ekonomi, terutama di bidang Tata kelola perusahaan dan manajemen laba.

1.4 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan mengenai masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini sistematika penulisan terbagi menjadi lima bab. Bab satu adalah pendahuluan. Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan. Latar belakang masalah menjelaskan tentang apa yang mendasari dilakukannya penelitian ini dan apa yang

membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Rumusan masalah menjelaskan tentang apa yang menjadi pokok masalah dalam penelitian. Rumusan masalah berisi pertanyaan penelitian mengenai inti dari masalah yang diteliti. Tujuan dan manfaat penelitian menjelaskan mengenai apa yang akan dicapai setelah penelitian dilakukan.

Bab kedua dalam penelitian ini adalah telaah pustaka. Bab ini menjelaskan teori-teori yang mendasari dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis. Teori berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan penelitian, dengan kata lain teori digunakan untuk mempermudah jalannya penelitian. Kerangka pemikiran merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikiran peneliti yang nantinya akan membentuk suatu hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari penelitian dan masih bisa dikembangkan lebih lanjut menjadi hasil dari suatu penelitian. Hipotesis merupakan hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji (Sekaran, 2003)

Bab ketiga adalah metode penelitian. Bab ketiga menjelaskan tentang bagaimana penelitian ini dilaksanakan. Pada bab ini dijelaskan mengenai variabel penelitian, populasi dan sampel, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis. Populasi merupakan total dari semua objek yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti. Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu dan dianggap bisa mewakili suatu populasi (Hasan, 2002).

Bab keempat dalam penelitian ini adalah hasil dan analisis. Bab empat berisi penjelasan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil yang didapatkan dari penelitian. Pada bab ini mulai terlihat hasil-hasil penelitian. Analisis data adalah membandingkan nilai variabel untuk mengetahui selisih atau rasionya untuk kemudian diambil kesimpulannya. (Hasan, 2002)

Bab kelima dalam penelitian ini adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh setelah melakukan penelitian dan keterbatasan dari penelitian ini, pada bab ini dicantumkan juga saran dari peneliti untuk peneliti berikutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pemahaman mengenai masalah Tata kelola perusahaan akan lebih jelas apabila menggunakan teori keagenan. Teori keagenan merupakan teori yang menggambarkan hubungan antara agen (manajer) dengan prinsipal (pemegang saham) Jensen and Meckling, 1976. Dalam konsep ini, agen merupakan manajer yang berhubungan langsung dengan manajemen perusahaan. Sedangkan yang dimaksud principal adalah seseorang yang memilik saham di suatu perusahaan (*Shareholders*). Inti dari teori keagenan adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dalam hal terjadi konflik kepentingan (Scott, 1997). Dengan kata lain Principals merupakan pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu agent untuk melakukan semua kegiatan atas nama prinsipal dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen And Smith, 1984).

Kesimpulan yang dapat diambil dari teori keagenan adalah bahwa dalam suatu manajemen sangat mungkin terjadi perbedaan kepentingan antara agen dengan prinsipal. Perbedaan kepentingan inilah yang sering disebut *Asymmetric Information*. *Asymmetric Information* merupakan informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak

sama antara prinsipal dan agen. Prinsipal seharusnya mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam mengukur tingkat hasil yang diperoleh dari usaha agen, akan tetapi informasi tersebut tidak seluruhnya disajikan oleh agen. Hal ini berakibat informasi yang didapat prinsipal kurang lengkap sehingga tidak dapat menjelaskan kinerja agen yang sesungguhnya dalam mengelola kekayaan prinsipal.

Asymmetric information sendiri dapat menyebabkan dua masalah untuk perusahaan (Jensen and Meckling, 1976). Permasalahan tersebut disebabkan karena adanya kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan agen. Masalah tersebut adalah :

a. Moral Hazard

Moral hazard merupakan permasalahan yang timbul karena agen tidak melaksanakan hal yang disepakati dalam kontrak kerja bersama

b. Adverse Selection

Adverse selection merupakan suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil agen benar-benar didasarkan pada informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Teori agensi sendiri memiliki beberapa tujuan. Tujuan tersebut diantaranya untuk meningkatkan kemampuan individu, baik kemampuan prinsipal maupun agen dalam mengevaluasi lingkungan dimana keputusan harus diambil. Tujuan yang kedua adalah untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil antara

prinsipal dan agen sesuai dengan kontrak kerja yang ada. Teori Keagenan dibagi menjadi dua (Eisenhardt, 1989) yaitu *positive agency research* dan *Principal agent research*. *Positive agency research* memfokuskan pada identifikasi situasi dimana agen dan prinsipal mempunyai tujuan yang bertentangan dan mekanisme pengendalian yang terbatas hanya menjaga perilaku *self serving agent*. *Principal agent research* memfokuskan pada kontrak optimal antara perilaku dan hasilnya. *Principal agent research* mengungkapkan bahwa hubungan antara agen dan prinsipal dapat diaplikasikan secara lebih luas.

Menurut Eisenhard, Teori keagenan dilandasi oleh 3 buah asumsi, yaitu

a. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (self interest), memiliki keterbatasan rasionalitas (bounded Rationality), dan tidak menyukai resiko (risk aversion)

b. Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya asymmetric information (AI) antara principal dan agen. Yang dimaksud asymmetric information adalah adanya informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara principal dan agen.

c. Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi menjelaskan bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Teori keagenan dalam penelitian ini berkaitan dengan fungsi Tata kelola perusahaan sebagai alat yang digunakan manajer (agen) untuk meyakinkan investor (prinsipal) bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan (Widowati, 2009). Berbagai pemikiran mengenai Tata kelola perusahaan berkembang dengan bertumpu pada teori keagenan dimana pemilik perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan berdasarkan peraturan yang berlaku (Wolfensohn, 1999). Tata kelola perusahaan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997). Hal ini berarti Tata kelola perusahaan digunakan untuk memonitor dan membatasi perilaku manajemen yang menyimpang dari aturan, yang merupakan akibat dari adanya konflik yang disebabkan karena hubungan keagenan.

Teori keagenan (agency theory) juga menjelaskan tentang timbulnya manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Manajer dalam hal ini bertanggung jawab untuk menjalankan perusahaan. Manajer harus dapat mengoptimalkan seluruh keuntungan yang didapat perusahaan, dimana keuntungan tersebut nantinya akan dilaporkan kepada pemilik atau pemegang saham perusahaan tersebut. Dengan adanya tanggung jawab tersebut, para manajer biasanya mengharap adanya imbalan. Dengan begitu disini berarti terbentuk dua kepentingan, yaitu kepentingan untuk mengoptimalkan keuntungan bagi

perusahaan tersebut, dan kepentingan dimana dengan memegang tanggung jawab maka manajer tersebut akan mendapat imbalan dan keuntungannya diambil untuk kebutuhan pribadi manajer tersebut.

2.1.2 Tata kelola perusahaan

Banyak definisi yang menjelaskan tentang pengertian Tata kelola perusahaan. Secara umum, Tata kelola perusahaan adalah suatu sistem atau cara maupun proses yang mengatur dan mengendalikan hubungan antara pihak manajemen dan pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, yang bertujuan menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Tata kelola perusahaan merupakan rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang mempengaruhi pengarah dan pengendalian suatu perusahaan. Tata kelola perusahaan mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan yang terlibat dengan tujuan pengelolaan perusahaan. menurut Cadbury Committee, Tata kelola perusahaan merupakan seperangkat aturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, pegawai, dan stakeholders internal maupun eksternal dalam kaitannya dengan hak-hak dan tanggung jawabnya (Cadbury Committee, 1992). Tata kelola perusahaan yang baik adalah apabila terjadi suatu keseimbangan antar semua pihak yang berkepentingan dengan bisnis.

Selain Teori keagenan (Agency Theory), beberapa teori yang mendasari Tata kelola perusahaan, diantaranya :

- a. Shareholding Theory

Shareholding Theory mengatakan bahwa perusahaan didirikan dan dijalankan untuk tujuan memaksimalkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham. Teori ini diperkenalkan oleh Adam Smith pada tahun 1776.

b. Stakeholding Theory

Stakeholding Theory menyatakan bahwa perusahaan adalah organ yang berhubungan dengan pihak lain yang berkepentingan, baik yang ada di dalam perusahaan, maupun yang berada di luar perusahaan.

Tata kelola perusahaan memiliki lima prinsip dasar, yaitu

a) Transparansi (*transparancy*)

Transparansi maksudnya adalah keterbukaan dalam proses pengungkapan informasi, kinerja perusahaan secara akurat. Dalam prinsip ini informasi harus diungkapkan secara tepat waktu dan akurat. Informasi yang diungkapkan adalah informasi mengenai keadaan keuangan, kinerja keuangan, dan pengelolaan perusahaan. Keterbukaan (transparansi) dilakukan dengan tujuan agar pemegang saham dan orang lain mengetahui keadaan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai pemegang saham.

b) Kemandirian (*independency*)

Kemandirian (*Independency*) maksudnya adalah kebebasan dalam melaksanakan tugas dan kewenangan tanpa tekanan pihak lain. Pada prinsip ini para pengelola perusahaan dituntut untuk dapat bertindak secara mandiri sesuai peran dan fungsi yang dimilikinya tanpa ada tekanan-

tekanan dari pihak manapun, yang tidak sesuai dengan sistem operasional perusahaan yang berlaku

c) Kewajaran (*fairness*)

Kewajaran maksudnya adalah keadilan dan kesetaraan perlakuan terhadap para stakeholders. Prinsip ini menyebutkan bahwa seluruh pemangku kepentingan harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan perlakuan yang sama atau adil dari perusahaan. Perusahaan biasanya akan melarang praktek-praktek tercela yang dilakukan oleh orang dalam yang merugikan pihak lain.

d) Akuntabilitas (*accountability*)

Akuntabilitas maksudnya pengelolaan perusahaan sesuai dengan tugas dan kewenangan yang didasari maksud baik. Prinsip ini memuat kewenangan-kewenangan yang harus dimiliki oleh dewan komisaris dan direksi beserta kewajiban-kewajibannya kepada pemegang saham dan stakeholders lainnya.

e) Tanggung jawab (*responsibility*)

Tanggung jawab maksudnya adalah pertanggungjawaban kepada stakeholders sesuai peraturan dan etika usaha yang berlaku. Prinsip ini menuntut perusahaan maupun pimpinan dan manajer perusahaan melakukan kegiatannya dengan didasari tanggung jawab.

Manfaat penerapan Tata kelola perusahaan

Perusahaan dapat mengambil manfaat dari diterapkannya Tata kelola perusahaan. Manfaat yang dapat diambil tersebut adalah:

- a. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham
- b. Melindungi hak dan kepentingan para stakeholders non pemegang saham
- c. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham
- d. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja dewan pengurus dan manajemen perusahaan
- e. Meningkatkan mutu hubungan board of directors dengan manajemen senior perusahaan

Dewan direksi menurut Mackfudz dalam Sam'ani (2008) merupakan pusat pengendali dalam perusahaan. Dengan melihat pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dewan direksi merupakan penanggung jawab utama dalam perusahaan. Apabila dihubungkan dengan teori keagenan, maka fungsi dewan direksi berpengaruh pada pengaturan kinerja perusahaan sehingga dewan direksi dapat mengetahui informasi yang ada di dalam perusahaan. Informasi yang sudah didapatkan selanjutnya akan digunakan oleh dewan direksi untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Tata kelola perusahaan sendiri digunakan untuk membatasi kebijakan dewan direksi agar tidak menyimpang dari tujuan perusahaan.

Dalam suatu perusahaan, yang bertugas mengawasi dewan direksi terkait dengan tugasnya dalam menjalankan kegiatan perusahaan adalah dewan komisaris. Tujuan dari pengawasan tersebut adalah mencegah adanya penyimpangan yang dilakukan dewan direksi. Dewan komisaris sendiri merupakan penentu dari jalannya sistem tata kelola perusahaan (Zehnder, 2000).

Baik atau buruknya kebijakan perusahaan juga dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Perusahaan yang dikendalikan keluarga memiliki struktur yang menyebabkan berkurangnya konflik kepentingan antara pemegang saham dengan kreditur, dimana kreditur menganggap kepemilikan keluarga lebih melindungi kepentingan kreditur. Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga cenderung jauh dari penyimpangan.

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (Sam'ani, 2008). Dengan adanya komite audit diharapkan perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang sebenarnya dan tidak ada manipulasi

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan (Ningsaptiti, 2010), dengan kata lain jumlah aset yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya perusahaan. Adanya penyimpangan seperti manajemen laba juga dapat dilihat dari ukuran perusahaan.

Mekanisme Tata kelola perusahaan

Mekanisme Tata kelola perusahaan merupakan prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol terhadap keputusan tersebut. Terdapat dua mekanisme untuk membantu menyamakan perbedaan kepentingan antara peegang saham dan manajer (Walsh and Seward, 1990), yaitu Mekanisme pengendalian internal perusahaan dan mekanisme pengendalian eksternal berdasarkan pasar. Mekanisme pengendalian internal adalah pengendalian perusahaan yang dilakukan dengan membuat

seperangkat peraturan yang mengatur tentang mekanisme bagi hasil. Sedangkan mekanisme pengendalian eksternal adalah pengendalian perusahaan yang dilakukan oleh pasar.

Peran Akuntan Dalam Tata kelola perusahaan

Berdasarkan Teori Keagenan, seorang manajer wajib menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan. Akuntan merupakan profesi yang sangat dekat dengan laporan keuangan karena itu para akuntan memiliki peran yang cukup signifikan pada Tata kelola perusahaan.

Peran akuntan dalam Tata kelola perusahaan dapat dilihat dari beberapa penerapan prinsip Tata kelola perusahaan berikut :

a. Prinsip kewajaran (fairness)

Pada prinsip ini akuntan berperan memberikan opini pada laporan keuangan sehubungan dengan hasil auditnya. Laporan keuangan yang diberi opini wajar merupakan laporan yang tidak mengandung salah saji material dan disajikan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Disini akuntan berperan memberi keyakinan pada kualitas informasi laporan keuangan dengan memberikan pendapat yang independen.

b. Prinsip Akuntabilitas (Accountability)

Pada prinsip ini salah satu tanggung jawab manajemen adalah membentuk komite audit, dimana salah satu anggotanya harus berprofesi sebagai akuntan. Komite audit memiliki tugas utama

melindungi kepentingan pemegang saham. Di sini akuntan berperan dalam menegakkan prinsip akuntabilitas. Akuntabilitas itu sendiri berfungsi sebagai salah satu solusi dalam mengatasi agency proble yang timbul antara prinsipal dan agen.

c. Prinsip Transparansi

Pada prinsip ini akuntan berperan menyajikan informasi keuangan yang jelas, akurat, tepat waktu dan dapat dibandingkan dengan indikator-indikator yang sama.

d. Prinsip Responsibilitas

Pada Prinsip ini akuntan berperan membantu perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab-tanggung jawab sosialnya pada lingkungan dan masyarakat tempat perusahaan itu berdiri.

2.1.3 Manajemen Laba (Earning Management)

Manajemen laba (earning management) didefinisikan sebagai pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu (Scott, 2003). Manajemen laba dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen discretionary accrual dalam menentukan besarnya laba. Dalam definisi luas, manajemen laba diartikan sebagai tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit, dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut. Menurut Salno dan Baridwan (2000) konsep manajemen laba (earning management) menggunakan pendekatan teori

keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dimilikinya.

Manajemen laba (*earning management*) terjadi ketika para manajer menggunakan keputusannya dalam pelaporan keuangan dan dalam melakukan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menimbulkan gambaran yang salah bagi stakeholders tentang kinerja ekonomi perusahaan, maupun untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Healy and Wahlen, 2001).

Ada beberapa pola yang sering dilakukan manajer dalam praktik manajemen laba :

a. Taking a bath

Taking a bath adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba periode sebelum atau sesudahnya. Teknik taking a bath mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan ketika terjadi keadaan yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan.

b. Income Minimization

Income minimization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih

rendah dibandingkan laba sesungguhnya. Income Minimization dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi, sehingga jika periode yang akan datang diperkirakan laba turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. Income Maximization

Income maximization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi dibanding laba sebenarnya. Income maximization dilakukan dengan tujuan memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan dan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. Pola manajemen laba ini dilakukan dengan cara mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain dan dilakukan pada saat laba mengalami penurunan.

d. Income Smoothing

Income smoothing merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten (rata) dari periode ke periode. Dalam hal ini manajemen dengan sengaja menurunkan atau menaikkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi.

Pada konsep manajemen laba (earning management) terdapat dua konsep akrual, yaitu konsep discretionary accrual dan konsep non discretionary accrual. Discretionary accrual maksudnya adalah pengakuan

akrual laba atau beban yang bebas dan tidak diatur dan merupakan pilihan dari kebijakan manajemen. Non discretionary accrual maksudnya adalah pengakuan akrual laba yang wajar dan tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai Tata kelola perusahaan dan manajemen laba (earning management) sudah dilakukan, dan hasilnya berbeda-beda. Penelitian-penelitian yang dilakukan terdapat pada tabel di bawah ini

Tabel 2.1

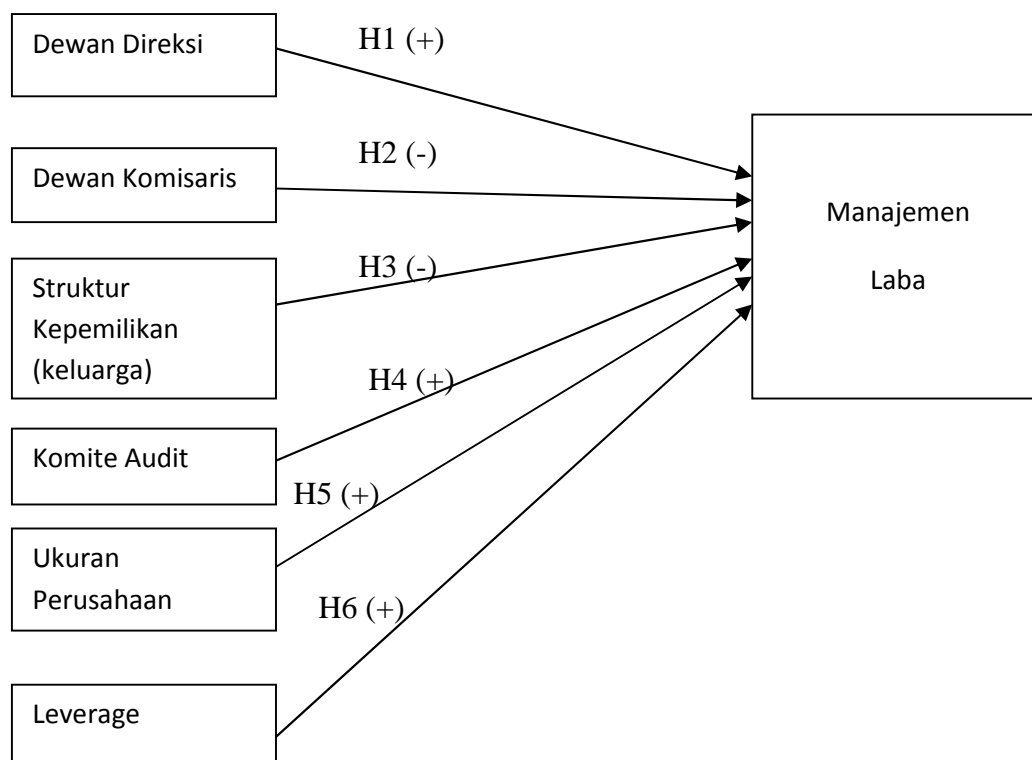
Penelitian Terdahulu mengenai tata kelola perusahaan dan manajemen laba

NO	Nama Peneliti	Judul	Metode Analisis	Variabel	Hasil
1.	Syed Zulfiqar Ali shah, Safdar Ali Butt, Arshad Hasan	<i>Corporate governance and earning management an empirical evidence from pakistani listed companies</i>	Regresi,ordinary least square	Board structure,ownership structur, Audit committee independence, quality of Tata kelola perusahaan	Kualitas Tata kelola perusahaan memiliki hubungan positif terhadap manajemen laba
2	Mas'ud Machfoedz	Mekanisme Tata kelola perusahaan,kualitas laba dan nilai perusahaan	Statistik deskriptif, ordinary least square, Generalized least squares	Kepemilikan manajerial,pro porsi dewan komisaris,komite audit,kualitas laba,nilai perusahaan	Tata kelola perusahaan mempengaruhi kualitas laba,kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap nilai

					perusahaan, kualitas laba bukan merupakan variable intervening
3	Deni Darmawati, Khomsiyah, Rika gelar Rahayu	Hubungan Tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan	Statistik Deskriptif, regresi berganda	Tata kelola perusahaan, komposisi aktiva, kesempatan tumbuh, ukuran perusahaan, kinerja	Tata kelola perusahaan tidak mempengaruhi kinerja pasar perusahaan
4	Sylvia Veronica, Siddharta Utama	Struktur Kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek corporate governance terhadap pengelolaan laba (manajemen laba)	Statistik deskriptif, regresi, analisis sensitivitas	Pengelolaan laba, kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, praktik corporate governance	Pengelolaan laba pada perusahaan keluarga lebih tinggi, ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan, kualitas audit tidak mempunyai pengaruh terhadap pengelolaan laba, komisaris independen dan komite audit tidak membatasi pengelolaan laba

Sumber : Data sekunder yang diambil dari berbagai jurnal penelitian

STRUKTUR KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN



Sumber : Syed zulfiqar Ali Shah, Ali Butt dan Hasan (2009) Bimo Bayu Aji (2012),

2.3.1 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Dalam suatu perusahaan, Dewan direksi memiliki peranan yang sangat penting, yaitu menentukan kebijakan yang akan dijalankan perusahaan. Semakin besar hubungan perusahaan dengan pihak eksternal, maka semakin banyak pula dewan direksi yang dibutuhkan perusahaan tersebut (Pfeffer and Salancik, 1978). Semakin banyak dewan direksi di suatu perusahaan, akan semakin banyak pula

permasalahan yang timbul, terutama pada komunikasi dan koordinasi dengan manajemen.

Yermack pada tahun 1996 berpendapat bahwa kerugian dari jumlah dewan direksi yang besar berkaitan dengan meningkatnya masalah komunikasi dan koordinasi. Masalah yang terjadi pada komunikasi tersebut akan berpengaruh pada Tata kelola perusahaan perusahaan tersebut.

Permasalahan yang menyangkut komunikasi pada lingkungan manajemen akan berakibat pada buruknya praktik tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan yang buruk akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Buruknya kinerja keuangan akan mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

H1: Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Dewan komisaris juga berperan meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas laporan keuangan (Vafeas, 2000). Semakin banyak jumlah dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan tata kelola perusahaan, sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Pada praktik manajemen laba, Dewan komisaris tidak terlibat secara langsung karena dewan komisaris hanya memiliki hak pengawasan. Akan tetapi ada kemungkinan praktik manajemen laba dipengaruhi oleh dewan komisaris, karena dewan komisaris memiliki andil dalam pengambilan keputusan perusahaan. Pengawasan yang

dilakukan dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat terhindar dari adanya kecurangan yang dilakukan manajemen dalam melaporkan laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Yulianto (2010) yang menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H2: Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.3.3 Pengaruh Struktur kepemilikan Terhadap Manajemen Laba

Struktur kepemilikan suatu perusahaan merupakan penentu dari berhasil atau tidaknya perusahaan. Para peneliti berpendapat bahwa struktur kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap perusahaan. motivasi dari pemilik dapat membentuk motivasi manajer untuk menciptakan Tata kelola perusahaan yang baik untuk perusahaan. Adanya campur tangan pemilik dapat memberikan pengaruh pada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Motivasi pemilik akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda. Manajer akan berusaha untuk memenuhi target laba demi kepentingan pemilik perusahaan

H3: Struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

2.3.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal. Komite audit berfungsi mengawasi kebijakan perusahaan yang berhubungan dengan akuntansi perusahaan. Penelitian yang dilakukan Wedari (2004) menguji tentang pengaruh komite audit terhadap manajemen laba, ditemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap

manajemen laba, yang artinya komite audit belum berhasil mengurangi manajemen laba.

H4 : Komite Audit memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba

2.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil pula persentase perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Dengan kata lain manajer perusahaan besar tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manipulasi laba pada laporan keuangannya (Veronica dan Utama, 2005). Ukuran perusahaan dalam hal ini dinilai dari jumlah karyawan dan besarnya asset yang dimiliki. sesuai dengan hasil penelitian Albrecht dan Richardson (1990) bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibanding perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Karena itu muncul dugaan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.3.6 Pengaruh Leverage Terhadap manajemen laba

Leverage merupakan tingkat hutang perusahaan untuk membiayai asset. Leverage dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan. Menurut Hanafi (2004) leverage dapat diartikan sebagai besarnya beban tetap keuangan yang digunakan oleh perusahaan. Leverage sangat memungkinkan manajemen melakukan penyimpangan, dalam hal ini adalah manajemen laba. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kinerja yang dilaporkan

kepada pihak kreditur menjadi lebih baik. Manajemen laba juga dapat mempermudah manajer mendapatkan pinjaman. Dengan demikian Leverage dapat meningkatkan kemungkinan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dichev dan Skinner (2002), Jaggi dan Lee (2002), Othman dan Zhegal (2006) ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara leverage dan manajemen laba.

H6 : Leverage memiliki berpositif terhadap manajemen laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen).

3.1.1 Variabel dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan campur tangan manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan. Dalam hal ini manajer berperan meningkatkan laba yang tercantum dalam laporan keuangan demi kepentingan para shareholders.

Manajemen laba diukur dengan menggunakan *cashflow statement approach* (Ali shah, Ali Butt, Hasan 2009). Adapun rumus yang digunakan adalah:

TA = Net Income – cash flow from operation

TA = Total accrual

3.1.2 Variabel Bebas (independen)

Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dewan direksi, dewan komisaris, struktur kepemilikan suatu perusahaan, komite audit, dan ukuran perusahaan. Keenam variabel tersebut digunakan dalam penelitian karena enam variabel tersebut merupakan faktor faktor penentu

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur periode 2009-2011 dengan melihat dewan direksi, dewan komisaris, Struktur kepemilikan, komite audit, Ukuran perusahaan, dan leverage. Dari analisis data pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. H1 ditolak. Artinya dewan direksi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba
2. H2 ditolak, artinya dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba
3. H3 ditolak, artinya struktur kepemilikan (keluarga) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba
4. H4 ditolak, artinya komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba
5. H5 diterima, artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba
6. H6 ditolak, artinya leverage berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba

manajemen dalam memutuskan apakah manajemen tersebut melakukan praktik manajemen laba atau tidak

3.1.2.1 Dewan Direksi

Dewan direksi adalah sejumlah direksi yang dimiliki suatu perusahaan yang bertanggung jawab menentukan kebijakan dan strategi yang akan diambil perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam mengukur dewan direksi, indikator yang sering digunakan adalah berapa jumlah direksi yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar hubungan perusahaan dengan pihak eksternal, maka semakin banyak pula dewan direksi yang dibutuhkan perusahaan tersebut (Pfeffer and Salancik, 1978), jadi jumlah direksi merupakan ukuran dari dewan direksi

3.1.2.2 Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah sekelompok orang yang ditunjuk untuk mengawasi kegiatan suatu perusahaan. Di negara-negara barat dewan komisaris sering disebut *board of director*. Di Indonesia dewan komisaris ditunjuk oleh RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Indikator pengukuran dari dewan komisaris adalah jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan dalam melakukan fungsi pengawasan.

3.1.2.3 Struktur Kepemilikan

Kepemilikan saham yang besar dari segi ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Ketika kepemilikan manajemen rendah, maka perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap perusahaan dipandang dapat menyalurkan potensi perbedaan

kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen and Meckling, 1976). Struktur kepemilikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan keluarga, yang berarti suatu perusahaan tidak dimiliki oleh publik maupun asing. Struktur kepemilikan keluarga sangat dominan digunakan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Berdasarkan penelitian Arifin (2003) ditunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia yang dikendalikan keluarga masalah agensinya lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang dikontrol publik. Keluarga dalam suatu perusahaan maksudnya adalah perusahaan yang kepemilikannya tercatat (kepemilikan > 5% wajib dicatat), yang bukan merupakan perusahaan publik, dan bukan milik negara (Arifin, 2003)

3.1.2.4 Komite Audit

Komite audit merupakan badan audit yang dibentuk dewan komisaris. Komite audit dibentuk dengan tujuan mengawasi berbagai kebijakan perusahaan yang berhubungan dengan akuntansi. Komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 anggota. Seorang merupakan komisaris independen yang tercatat sebagai ketua komite, dan yang lainnya adalah pihak ekstern independen. Salah satunya harus memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan. Komite audit bertanggung jawab mengawasi laporan keuangan, audit internal dan mengamati sistem pengendalian internal. Hal ini dilakukan untuk mengurangi sifat oportunistik manajer pada praktik manajemen laba (sari, 2008)

3.1.2.5 Ukuran Perusahaan

Indikator ukuran perusahaan adalah besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar-kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan rata-rata total aktiva. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil pula persentase perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Dengan kata lain manajer perusahaan besar tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manipulasi laba pada laporan keuangannya (Veronica dan Utama, 2005).

3.1.2.6 Leverage

Leverage merupakan tingkat sampai sejauh mana sekuritas dengan laba tetap digunakan dalam struktur modal sebuah perusahaan. Leverage dapat diartikan sebagai besarnya beban tetap keuangan yang digunakan oleh perusahaan (Hanafi, 2004). Secara umum leverage juga digunakan sebagai alat untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang. Leverage suatu perusahaan diukur dengan cara membandingkan total utang dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan (debt ratio) atau membandingkan total utang dengan total ekuitas (debt equity to ratio)

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Totalhutang}}{\text{Totalasset}}$$

3.2 Populasi dan sampel

3.2.1 Populasi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) dari tahun 2009-2011. Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan ini dinilai memiliki banyak variasi dalam bisnisnya dan perusahaan manufaktur memiliki perbedaan karakteristik dalam industrinya. Alasan lain mengenai digunakannya perusahaan manufaktur dalam penelitian ini adalah karena manufaktur merupakan industri yang berkaitan erat dengan praktik manajemen laba

3.2.2 Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria dan karakteristik tertentu. Sampel diambil dari perusahaan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011. Kriteria pengambilan sampel tersebut adalah :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011
- b. Perusahaan manufaktur yang mempunyai data strukturTata kelola perusahaan mengenai dewan direksi,dewan komisaris, struktur kepemilikan, komite audit dan ukuran perusahaan
- c. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang telah diaudit
- d. Perusahaan yang memiliki kepemilikan keluarga (bukan milik asing,pemerintah dan publik). Perusahaan dengan karakteristik seperti ini dipilih karena pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tingkat

pengelolaan laba dibatasi dan diharapkan dapat mengurangi manajemen laba

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur pada tahun 2009-2011. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website www.idx.com dan data perusahaan yang tercatat dalam Indonesia capital market directory (ICMD) tahun 2009-2011

3.4 Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan kepustakaan. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencatat data-data yang ada di laporan keuangan dan data-data yang tercatat di perusahaan yang listing pada bursa efek Indonesia. Studi kepustakaan adalah studi yang digunakan untuk memperoleh teori teori yang berhubungan dengan penelitian ini, terutama teori yang membahas masalah Tata kelola perusahaan dan manajemen laba.

3.5 Metode analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Teknik analisis ini digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai penghitungan agar dapat

memperjelas karakteristik data yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2004). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah mean, standar deviasi, maksimum dan minimum.

3.5.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis hipotesis yang telah dirumuskan penelitian ini.

$$TA = \alpha + \beta_1 DD + \beta_2 DK + \beta_3 SK + \beta_4 KA + \beta_5 UP + \beta_5 Lev + e$$

Keterangan :

TA = Total Accrual

α = Konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5}$ = Koefisien Regresi

DD = Dewan Direksi

DK = Dewan Komisaris

SK = Struktur kepemilikan

KA = Komite Audit

UP = Ukuran Perusahaan

E = Koefisien error

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas data

Uji normalitas data dilakukan untuk menguji apakah variabel residual yang berada di dalam model regresi memiliki distribusi normal. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji klomogrov smirnov. Apabila pengujian tersebut menghasilkan nilai lebih dari 0,05 maka asumsi normalitas terpenuhi

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan *run test*. Run test digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Apabila antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Autokorelasi terjadi apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas adalah sebagai berikut :

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen

- b. Menganalisis matriks korelasi variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi, maka hal ini mengindikasikan ada multikolonieritas
- c. Melihat nilai tolerance dan VIF (variance inflation factor) nilai tolerance yang menunjukkan ada multikolonieritas adalah lebih 0,10 atau sama saja dengan nilai VIF 10

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan cara :

- a. Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen. Jika pada grafik tersebut terbentuk pola titik titik yang teratur, berarti hal ini mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Menggunakan uji Glejser, apabila tingkat signifikansinya 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dianalisis dengan cara-cara berikut :

- a. Uji t (partial individual test)

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial. Uji t dilakukan dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 akan ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara parsial.

Uji F (Overall Significance Test)

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Uji F dilakukan dengan membandingkan F_{tabel} dengan F_{hitung} .

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 akan ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 akan diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan.

Nilai R^2 (koefisien determinasi)

Koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terletak diantara 0 dan 1. Mendekati 0, maka kemampuan variabel independen untuk menerangkan variabel dependen terbatas.

Semakin mendekati 1 maka kemampuan variabel independen untuk menerangkan variabel dependen akan semakin besar.